

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: IMPLEMENTASI COBIT 2019 DALAM AUDIT TATA KELOLA TEKNOLOGI INFORMASI

*Systematic Literature Review: Implementation of COBIT 2019 in Information Technology Governance Audits*Alyana Faza Sinulingga¹, Muhammad Kagum Fairuz², Iskandar Muda³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Departemen Akuntansi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

[1alyanafaza@students.usu.ac.id](mailto:alyanafaza@students.usu.ac.id), [2mkagumf01@gmail.com](mailto:mkagumf01@gmail.com), [3iskandar1@usu.ac.id](mailto:iskandar1@usu.ac.id)**Abstrak**

Transformasi digital yang berlangsung pesat menuntut organisasi untuk memiliki tata kelola teknologi informasi (TI) yang efektif dan terukur. COBIT 2019, sebagai pembaruan dari COBIT 5, hadir untuk menjawab kebutuhan tata kelola TI yang selaras dengan era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk meninjau berbagai studi empiris mengenai implementasi COBIT 2019 di Indonesia pada periode 2020-2025. Hasil telaah menunjukkan bahwa penerapan COBIT 2019 telah dilakukan di berbagai sektor, mulai dari instansi pemerintahan, pendidikan, hingga bisnis berskala kecil. Secara umum, framework ini terbukti efektif dalam memperkuat koordinasi lintas bidang, meningkatkan transparansi, serta membantu organisasi menilai tingkat kematangan tata kelola TI. Namun, tantangan masih muncul terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya dokumentasi, dan rendahnya budaya inovasi organisasi. Temuan ini menegaskan perlunya strategi penguatan implementasi COBIT 2019 yang berkelanjutan melalui peningkatan kapabilitas SDM, integrasi antar-domain, dan evaluasi periodik terhadap tingkat kematangan tata kelola TI.

Kata Kunci: COBIT 2019, Tata Kelola Teknologi Informasi, Audit Sistem Informasi, Systematic Literature Review, Society 5.0.

Abstract:

The rapid pace of digital transformation demands organizations to establish effective and measurable information technology (IT) governance. COBIT 2019, as an updated version of COBIT 5, was developed to address IT governance challenges in the Society 5.0 era. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach to analyze empirical studies on the implementation of COBIT 2019 in Indonesia during the period 2020-2025. The findings reveal that COBIT 2019 has been applied across various sectors, including government agencies, higher education institutions, and small businesses. Generally, the framework has proven effective in enhancing cross-departmental coordination, improving transparency, and assessing IT governance maturity levels. However, several challenges remain, particularly in human resource capacity, documentation consistency, and innovation culture. These findings highlight the need for a sustainable implementation strategy through strengthening human capital, integrating governance domains, and conducting regular capability assessments.

Article history

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism checker no 1159

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: <i>COBIT 2019, Information Technology Governance, Information System Audit, Systematic Literature Review, Digital Transformation.</i>	
--	--

I. Pendahuluan

Dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat membawa kita memasuki Era *Society 5.0*, dimana integrasi antara manusia dan teknologi menjadi semakin erat. Banyak aspek kehidupan manusia mengalami perubahan dengan signifikan. Konsep *Society 5.0* pada awalnya diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons terhadap Revolusi Industri 4.0, yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang didukung oleh kemajuan teknologi dan berpusat pada manusia. Transformasi digital yang terjadi telah menjadi faktor kunci dalam perubahan lanskap bisnis global. Hal ini mempercepat adopsi teknologi digital di berbagai sektor industri, yang mengubah cara perusahaan beroperasi, berinteraksi dengan pelanggan, dan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan. Menurut survei yang dilakukan oleh GoodFirms (2024), sekitar 78,6 % perusahaan di berbagai sektor telah sepenuhnya mendigitalkan proses bisnis mereka. Ini mengganti sistem manual dan berbasis kertas dengan teknologi digital yang lebih terukur dan efisien. Laporan Cloudera terbaru, dikutip oleh TI Inside (2025), menunjukkan bahwa 96% pemimpin TI telah mengintegrasikan sistem berbasis data dan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan organisasi mereka. Data tersebut mengindikasikan bahwa transformasi digital saat ini telah menjadi kebutuhan strategis yang tidak dapat dihindari oleh organisasi modern. Hal ini bukan lagi bersifat opsional, organisasi harus menggunakan teknologi digital untuk bertahan dan bersaing ditengah lingkungan bisnis yang semakin dinamis.

Namun, seiring meningkatnya kebergantungan organisasi terhadap sistem informasi, risiko terhadap kegagalan tata kelola serta ancaman keamanan data juga semakin tinggi. Lemahnya penerapan tata kelola TI menyebabkan pengelolaan investasi berbasis teknologi menjadi tidak efektif dan meningkatkan potensi terjadinya risiko bisnis yang signifikan (Isaca, 2020).

Dalam dunia teknologi informasi, tata kelola TI yang efektif menjadi kunci untuk mencapai tujuan bisnisnya secara efisien dan terstruktur. *Control Objectives for Information and Related Technologies* (COBIT) telah menjadi salah satu kerangka kerja yang paling banyak digunakan diseluruh didunia, Menurut survei global dari ISACA pada tahun terbaru, lebih dari 95% perusahaan yang menerapkan kerangka kerja tata kelola TI melaporkan peningkatan efisiensi dan kepatuhan terhadap regulasi. Studi ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi framework COBIT mengalami peningkatan rata-rata 30% dalam efektivitas pengelolaan risiko (ISACA Global IT Governance Report, 2023).

COBIT adalah kerangka kerja yang luas dan komprehensif yang dikembangkan untuk mendukung pemahaman, perancangan, dan implementasi manajemen dan tata kelola TI perusahaan (EGIT). COBIT mendefinisikan komponen dan faktor desain untuk membangun dan mempertahankan sistem tata kelola yang paling sesuai. COBIT pertama kali dirilis pada tahun 1996. Versi terbarunya, COBIT 2019 yang dirilis pada tahun 2018. COBIT 5 diterbitkan pada tahun 2012, dan untuk memasukkan teknologi baru dan tren bisnis dalam informasi dan teknologi seperti digitalisasi, COBIT 5 diperbarui menjadi COBIT 2019 (ISACA, Perbandingan COBIT 2019 dan COBIT 5, 2020).

Melihat perkembangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menelusuri bagaimana penerapan COBIT 2019 dijalankan dalam konteks perusahaan, baik dari sisi efektivitas penerapan framework, kesesuaian terhadap tujuan bisnis, maupun berbagai kendala yang muncul dalam praktiknya. Dengan memahami hal ini, diharapkan penelitian dapat

memberikan wawasan empiris mengenai sejauh mana COBIT 2019 dapat berperan dalam meningkatkan tata kelola dan audit teknologi informasi di organisasi modern.

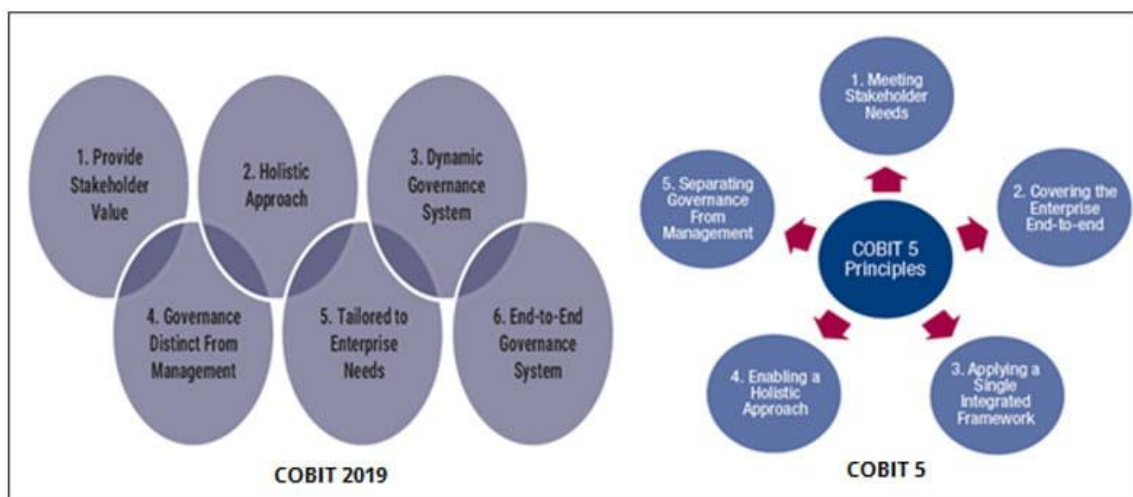
II. *Control Objective For Information & Related Technology (COBIT)*

Secara umum, COBIT adalah kerangka kerja tata kelola TI untuk bisnis yang ingin menerapkan, memantau, dan meningkatkan pengelolaan TI. Kerangka kerja COBIT dibuat oleh ISACA (System Audit and Control Association) untuk menjembatani kesenjangan kepentingan antara teknis, risiko bisnis, dan pengendalian. COBIT bisa diterapkan pada organisasi manapun dari industri apapun untuk memastikan kualitas, kontrol, dan keandalan dalam sistem informasi.

COBIT pertama kali dirilis pada tahun 1996, dan digunakan oleh auditor keuangan untuk memonitor pertumbuhan lingkungan TI dengan lebih mudah. Kemudian pada tahun 1998, ISACA merilis COBIT yang lebih komprehensif, yang mencakup pedoman manajemen lebih lanjut seputar keamanan siber. Pada tahun 2015, ISACA merilis COBIT 5 yang berfokus pada penyediaan alat, best practice, dan tujuan yang diterapkan secara universal untuk organisasi apapun yang menggunakan TI. COBIT 5 merupakan pembaruan dari COBIT 4 dengan mengintegrasikan standar dari ISO (International Organization for Standardization, termasuk ITIL (IT Infrastructure Library)).

Pada tahun 2019, ISACA merilis COBIT dengan versi terbarunya dan yang digunakan hingga saat ini. COBIT 2019 merupakan kerangka kerja yang lebih umum, komprehensif, dan fleksibel. Dapat digunakan oleh semua perusahaan terlepas dari ukuran atau tujuan jangka pendeknya, dan juga untuk versi ini dirancang untuk berkembang dengan perkembangan zaman yang begitu pesat.

Terdapat 6 prinsip sistem tata kelola dalam COBIT 2019, dibandingkan dengan 5 prinsip dalam COBIT 5. Prinsip tata kelola bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan pemangku kepentingan dievaluasi dan disepakati berdasarkan tujuan perusahaan untuk menetapkan arah melalui penentuan prioritas dan pengambilan keputusan, serta untuk memantau kinerja dan kepatuhan terhadap arah dan tujuan yang ditetapkan.



Gambar 1. Prinsip Tata Kelola dalam COBIT 2019 dan COBIT 5

Sumber: ISACA, Kerangka COBIT 2019: Pendahuluan dan Metodologi.

Selain memasukkan prinsip tata kelola tambahan, COBIT 2019 merevisi beberapa terminologi yang digunakan dalam mendefinisikan prinsip-prinsip tersebut.



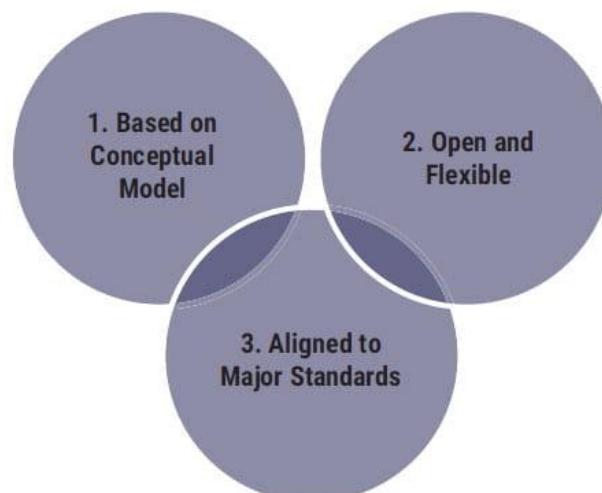
Gambar 2. Tujuan Tata Kelola dan Manajemen dalam COBIT 5 dan COBIT 2019

Sumber: ISACA, COBIT 2019, AS, 2018, dan COBIT 5, AS, 2012.

Perubahan lebih lanjut dalam proses-proses yang mendukung tujuan tata kelola dan manajemen. Jumlah proses meningkat, dari 37 di COBIT 5 menjadi 40 di COBIT 2019. Selain itu, istilah-istilah telah berubah dalam COBIT 2019, yang awalnya “kelola” menjadi “dikelola”.

- Dalam Align, Plan and Organiza (APO), 1 proses ditambahkan (APO14 Managed Data) dan terminologi dalam APO10 diubah dari “pemasok” menjadi “vendor”
- Dalam Build, Acquire, and Implement (BAI), satu proses ditambahkan (BAI11 Managed Projects). Selain itu, dalam COBIT 2019, BAI06 dan BAI07 menetapkan bahwa perubahan yang dikelola, diterima, dan ditransisikan adalah perubahan TI.
- Dalam Monitor, Evaluate, and Assess (MEA), satu proses ditambahkan (MEA04 Managed Assurance) dan terminologi dalam 3 proses MEA lainnya diubah untuk menekankan penggunaan “managed” alih-alih “monitor, evaluate, and assess”.

Prinsip-prinsip kerangka tata kelola ditambahkan ke COBIT 2019, model konseptual yang dirujuk pada prinsip pertama mengidentifikasi komponen- komponen kunci dan hubungan antar komponen untuk memaksimalkan konsistensi dan memungkinkan otomatisasi. Keterbukaan dan fleksibilitas yang disebutkan pada prinsip kedua menyiratkan diperbolehkannya penambahan konten baru dan kemampuan untuk mengatasi isu-isu baru secara fleksibel, sehingga memungkinkan integritas dan konsistensi. Prinsip ketiga menekankan bahwa model tersebut harus selaras dengan standar, kerangka kerja, dan regulasi utama.



Gambar 3. Prinsip Kerangka Tata Kelola COBIT 2019

Sumber: ISACA, Panduan Implementasi COBIT, 2019.

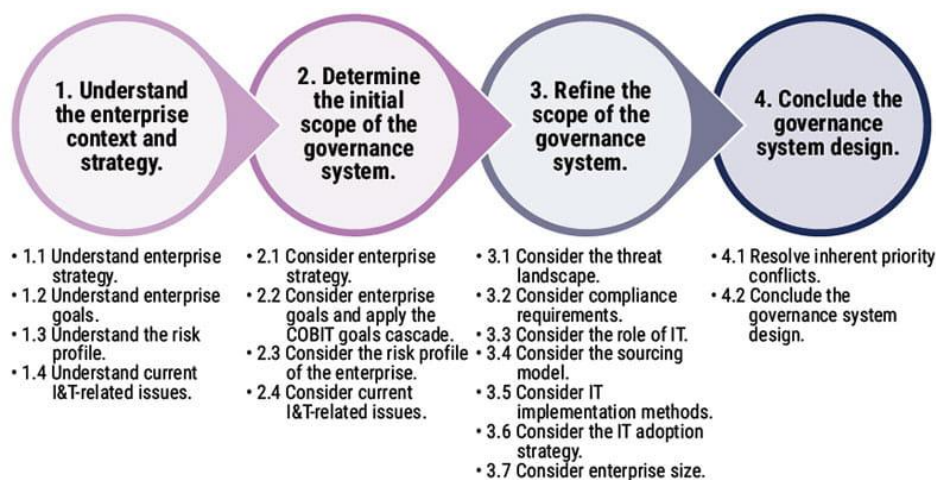
Manajemen kinerja dalam COBIT 2019 didasarkan pada Skema Manajemen Kinerja CMMI, yang mengukur tingkat kapabilitas dan kematangan antara 0 dan 5. Skala yang digunakan dalam COBIT 5 didasarkan pada ISO/IEC 33000, peningkatan proses perangkat lunak dan penentuan kapabilitas- SPICE, dari organisasi internasional untuk Standarisasi (ISO)/ Komisi Elektronik Internasional (IEC).



Gambar 4. Tingkat Kemampuan COBIT 2019 dan COBIT 5

Sumber: ISACA, COBIT 5 gambar 19, AS,2012, dan Kerangka Kerja COBIT 2019: Tujuan Tata Kelola dan Manajemen, 2018.

Untuk memudahkan penerapan, alur kerja desain sistem tata kelola diadopsi. Alur kerja ini dijelaskan secara lengkap dalam panduan desain dan toolkit COBIT 2019 ISACA: merancang solusi tata kelola informasi dan teknologi. Toolkit ini dapat digunakan untuk mengubah nilai-nilai agar sesuai dengan konteks organisasi.



Gambar 5. Alur Kerja Desain Sistem Tata Kelola

Sumber: ISACA, Kerangka Kerja COBIT 2019: Pendahuluan dan Metodologi, gambar 7.2, AS, 2018.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti penelitian akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antarfenomena yang diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Nazir (2014, hlm. 43) bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang terselidiki. Penelitian ini tidak melibatkan informan atau partisipan sebagai sumber data secara langsung. Sehingga peneliti tidak perlu mengumpulkan data langsung dari sumbernya, tetapi sudah memperoleh data dalam bentuk tulisan, grafik, bagan, atau foto.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan perbandingan untuk mendalami penerapan COBIT 2019 dalam pengelolaan teknologi informasi diberbagai sektor. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis publikasi terdahulu yang terkait dengan topik. Publikasi terdahulu diperoleh dari sumber terpercaya, termasuk sumber resmi seperti dari ISACA yang membahas COBIT 2019, selain itu data juga diperoleh dari sumber seperti Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "COBIT 2019" dalam konteks perusahaan. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah dengan rentang waktu 5 tahun kebawah (2020-2025).

Pengambilan data dilakukan dengan mengakses dan mengunduh sumber-sumber ini dari platform-platform daring yang relevan. Lokasi penelitian ini bersifat virtual, karena data diperoleh dari sumber-sumber daring dan platform pencarian literatur. Pemilihan lokasi penelitian yang bersifat virtual ini dipilih karena akan memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber-sumber literatur dari berbagai sumber, termasuk buku resmi COBIT 2019 oleh ISACA, tanpa terkendala oleh batasan geografis. Selain itu, teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Peneliti akan menganalisis dan menyusun temuan dari sumber-sumber data sekunder tersebut untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang penerapan COBIT 2019 dalam praktik tata kelola teknologi informasi di Indonesia.

IV. Pembahasan

Dalam bab ini, akan dibahas secara mendalam berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan framework COBIT 2019 dalam tata kelola teknologi informasi (TI) di Indonesia. Beragam studi menunjukkan bahwa penerapan COBIT 2019 telah menjadi pendekatan yang semakin dominan dalam memastikan keselarasan antara strategi TI dan tujuan organisasi, baik di sektor publik, swasta, maupun pendidikan. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan komprehensif untuk menilai tingkat kematangan tata kelola TI, mengidentifikasi kesenjangan kinerja, serta menyusun rekomendasi perbaikan yang terukur. Dalam lima tahun terakhir, hasil penelitian terdahulu tentang topik COBIT 2019 adalah sebagai berikut:

Studi yang dilakukan oleh Solehuddin et al. (2021) pada DPMPTSP, yang menegaskan bahwa perencanaan tata kelola TI berbasis COBIT 2019 mendorong terbentuknya koordinasi lintas bidang yang lebih efektif, terutama dalam pengelolaan layanan publik berbasis digital. Sinergi antara dua studi ini menunjukkan bahwa COBIT 2019 dapat berfungsi ganda: sebagai alat evaluasi dan pengendali tata kelola, sekaligus sebagai panduan strategis yang mendorong terciptanya tata kelola digital yang transparan, terukur, dan akuntabel pada instansi pemerintahan daerah.

Dalam ranah pendidikan, penerapan COBIT 2019 memiliki relevansi yang kuat dalam peningkatan kualitas pengelolaan sistem akademik dan administratif. Penelitian Destriani dan Putra (2023) pada Universitas Subang, misalnya, menunjukkan bahwa penerapan COBIT 2019 memberikan pendekatan sistematis dalam merancang rencana audit tata kelola sistem informasi di Lembaga Penjaminan Mutu. Domain Monitoring, Evaluate, and Assess (MEA) yang menjadi fokus utama penelitian tersebut menegaskan pentingnya kegiatan evaluasi dan pemantauan kinerja sistem dalam memastikan efektivitas proses akademik dan keuangan. Temuan ini memiliki korelasi dengan hasil penelitian Hidayah et al. (2025) di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), yang menyoroti pentingnya domain APO13 (Manage Security) dan BAI02 (Manage Requirements Definition) dalam menjaga integrasi sistem akademik serta keamanan data institusional. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa COBIT 2019 dapat berfungsi sebagai fondasi strategis dalam mengembangkan kebijakan keamanan siber dan pengelolaan data yang adaptif terhadap dinamika transformasi digital, khususnya dalam era Society 5.0 yang menuntut integrasi antara teknologi dan kualitas layanan pendidikan.

Penelitian Nurjanah dan Akbar (2023) menambahkan perspektif berbeda melalui studi pada Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) di Desa Karanghegar. Audit berbasis COBIT 2019 pada domain DSS02 (Managed Service Requests and Incidents) dan DSS03 (Managed Problems) menunjukkan capaian kapabilitas pada Level 3, yang menandakan proses sudah berjalan baik dan terdokumentasi sebagian, namun masih perlu ditingkatkan menuju Level 4 agar lebih konsisten dan terukur. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa COBIT 2019 tidak hanya dapat diterapkan pada organisasi besar, tetapi juga relevan dalam konteks pemerintahan desa. Melalui penerapan ini, desa dapat memperkuat akuntabilitas keuangan dan transparansi publik dengan memanfaatkan sistem digital yang memiliki dasar tata kelola internasional.

Dalam konteks sektor bisnis, Rahmat et al. (2025) menunjukkan bahwa prinsip COBIT 2019 dapat diterapkan secara efektif bahkan di skala usaha kecil. Studi mereka terhadap UMKM Shen Coffee Space di Karawang menemukan tingkat kematangan tata kelola TI berada pada Level 3,82 atau Defined-Quantitatively Managed. Meskipun masih terdapat gap menuju Level 5, hasil tersebut menegaskan bahwa COBIT 2019 memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengakomodasi kebutuhan organisasi dengan sumber daya terbatas. Framework ini memungkinkan pelaku UMKM untuk menilai efisiensi penggunaan TI, mengidentifikasi risiko operasional, serta meningkatkan efektivitas proses inovasi bisnis berbasis digital.

Sementara itu, penelitian Yudha dan Hasibuan (2024) pada sistem pembayaran pajak digital RAMIK RAGOM TAX memberikan sudut pandang yang lebih kritis. Mereka menemukan bahwa domain APO04 (Managed Innovation) memiliki tingkat kapabilitas paling rendah dibandingkan dengan domain lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa tantangan utama dalam penerapan COBIT 2019 tidak selalu bersifat teknis, tetapi sering kali berkaitan dengan rendahnya kapasitas inovasi dan keterampilan sumber daya manusia. Dengan demikian, keberhasilan penerapan COBIT 2019 sangat bergantung pada kesiapan organisasi dalam membangun budaya inovatif, meningkatkan kompetensi pegawai, serta memperkuat dukungan manajerial terhadap transformasi digital.

Kecenderungan serupa juga ditunjukkan oleh Rahayu et al. (2025) yang melakukan audit terhadap Sistem Informasi Keuangan Kas di Perumahan Pondok Kelapa. Hasil audit menunjukkan bahwa domain DSS02 dan DSS03 baru mencapai Level 2, yang berarti kegiatan sudah dilakukan tetapi belum terdokumentasi secara konsisten. Temuan ini menggarisbawahi bahwa efektivitas penerapan COBIT 2019 tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan aspek teknis, melainkan juga oleh disiplin organisasi dalam menerapkan dokumentasi prosedural dan pengawasan yang berkelanjutan.

Studi di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan COBIT 2019 di Indonesia masih di tahap awal dan cenderung bersifat parsial, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan setiap organisasi. Namun, semua penelitian setuju bahwa rangka kerja ini adalah alat manajerial yang komprehensif, fleksibel, dan mampu memberikan panduan sistematis untuk meningkatkan kemampuan manajemen TI. Tantangan yang paling umum meliputi kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya dokumentasi dan standarisasi sistem prosedur, dan kurangnya kesadaran organisasi tentang pentingnya tata kelola TI yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan implementasi nyata harus difokuskan pada penguatan sinergi antar-domain COBIT 2019, pengembangan kapasitas SDM, dan pengukuran jangka panjang yang dapat mengukur sejauh mana perusahaan di Indonesia mampu mempertahankan dan meningkatkan kemampuan tata kelola TI.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan framework COBIT 2019 di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup positif, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan dalam praktiknya. Secara umum, COBIT 2019 terbukti menjadi kerangka kerja yang komprehensif, fleksibel, dan adaptif untuk mendukung tata kelola teknologi informasi (TI) yang efektif di berbagai sektor mulai dari pemerintahan, pendidikan, hingga dunia bisnis.

Dalam sektor pemerintahan, penerapan COBIT 2019 berperan besar dalam memperjelas pembagian tanggung jawab, memperkuat koordinasi antarunit, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sistem informasi publik. Framework ini tidak hanya digunakan sebagai alat evaluasi dan audit, tetapi juga menjadi acuan strategis dalam membangun tata kelola digital yang efisien dan selaras dengan tujuan organisasi. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan COBIT 2019 dapat memperkuat fondasi birokrasi digital yang lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pada sektor pendidikan, penerapan COBIT 2019 terbukti mendukung lembaga pendidikan dalam merencanakan dan mengelola sistem akademik yang lebih baik, terutama pada aspek keamanan informasi, integritas data, dan efektivitas operasional. Framework ini membantu institusi pendidikan beradaptasi terhadap tantangan era digital dan Society 5.0, sekaligus memastikan bahwa tata kelola informasi berjalan sesuai prinsip akuntabilitas dan keberlanjutan.

Sementara itu, di tingkat pemerintahan desa, penerapan COBIT 2019 memberikan dampak positif terhadap peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan desa. Pencapaian level kapabilitas yang cukup baik pada beberapa domain menunjukkan kemajuan yang berarti, meskipun masih perlu peningkatan pada aspek konsistensi dan dokumentasi agar hasilnya lebih optimal.

Di sektor bisnis, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), prinsip-prinsip COBIT 2019 terbukti dapat diterapkan meski dengan sumber daya terbatas. Hal ini memperlihatkan bahwa framework tersebut cukup fleksibel dan mampu membantu pelaku usaha meningkatkan efisiensi, inovasi, serta manajemen layanan berbasis TI. Dengan demikian, COBIT 2019 tidak hanya relevan untuk organisasi besar, tetapi juga bagi sektor bisnis yang sedang berkembang.

Namun, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa tantangan utama dalam penerapan COBIT 2019 di Indonesia umumnya bukan pada aspek teknis, melainkan pada faktor manusia dan kebijakan organisasi. Kurangnya kompetensi sumber daya manusia, minimnya inovasi, serta lemahnya dokumentasi dan komitmen manajerial menjadi penghambat dalam mencapai tingkat kematangan tata kelola TI yang ideal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi

COBIT 2019 sangat bergantung pada kesiapan organisasi dalam membangun budaya tata kelola yang inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa COBIT 2019 merupakan kerangka kerja yang mampu memberikan arah strategis bagi organisasi dalam mewujudkan tata kelola TI yang selaras dengan tujuan bisnis dan pelayanan publik. Meskipun penerapannya di Indonesia masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi, framework ini memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi utama dalam memperkuat tata kelola TI nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Destriani, M., & Putra, Y. H. (2023). Rencana Audit Tata Kelola Sistem Informasi Di Universitas Subang Menggunakan Framework COBIT 2019. *Jurnal Tata Kelola dan Kerangka Kerja Teknologi Informasi*, 9(1), 19-33.
- GoodFirms. 2023. *Digital Business Knowledge: Survey on Digital Transformation Trends*. GoodFirms Research. Diakses dari: <https://www.goodfirms.co>
- Hidayah, N. A., Junaidi, J., Fetrina, E., & Ratnawati, S. (2025). Analysis of Information Technology Governance Priorities at PTKIN Using the COBIT 2019 Framework. *Applied Information System and Management (AISM)*, 8(1), 111-120.
- Ikhsan, M., Widodo, A. P., & Adi, K. (2021). Systematic literature review on corporate information technology governance in indonesia using cobit 2019. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 9(2), 354-364.
- Inixindo Jogja. (24 Maret 2025). *5 Kerangka Kerja Tata Kelola IT Paling Populer dan Banyak Digunakan*. Inixindo Jogja. Diakses dari <https://inixindojogja.co.id/5-kerangka-kerja-tata-kelola-it-paling-populer-dan-banyak-digunakan/>
- ISACA. (2020). *COBIT 2019 and COBIT 5: Comparison*. Diakses dari: <https://www.isaca.org/resources/news-and-trends/industry-news/2020/cobit-2019-and-cobit-5-comparison>
- ISACA. 2020. *The Value of IT Governance*. Diakses dari: <https://www.isaca.org/resources/news-and-trends/industry-news/2020/the-value-of-it-governance>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nurjanah, D., & Akbar, B. A. (2023, July). Audit Sistem Informasi Keuangan Desa (Siskeudes) Menggunakan Framework Cobit 2019 (Studi Kasus Desa Karanghegar). In *Global* (Vol. 10, No. 2, pp. 45-52).
- Rahayu, V., Hasibuan, R. A., & Januardi, A. (2025). Audit Sistem Informasi Keuangan Kas Perumahan Pondok Kelapa Menggunakan Framework COBIT 2019. *Jurnal Bangkit Indonesia*, 14(1), 53-58.
- Rahmat, H. Z., Tukino, T., Nurapriani, F., & Huda, B. (2025). Penerapan Tata Kelola Audit Sistem Informasi Pada Shen Coffee Space Menggunakan Framework COBIT 2019. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 14(1).

- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era of Society 5.0 as the unification of humans and technology: A literature review on materialism and existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151-162.
- Sandi, K. M., & Zahran, H. (2025). AUDIT TATA KELOLA SISTEM INFORMASI BLACKPAINT PADA CV. BLACKPAINT PRINT SHOP PEKANBARU MENGGUNAKAN FRAMEWORK COBIT 2019 SUBDOMAIN APO14 DAN EDM04. *Jurnal Rekayasa Sistem Informasi dan Teknologi*, 2(4), 1296-1305.
- Serupa.id. (2025). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif: Konsep & Contoh*. Diakses dari <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- TI Inside & Cloudera. 2023. *The Evolution of AI: The State of Enterprise AI and Data Architecture*. TI Inside. Diakses dari: <https://www.tiinside.com.br>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Yudha, E. P., & Hasibuan, M. S. (2024). Jurnal AUDIT PEMBAYARAN PAJAK DAERAH MELALUI KANAL DIGITAL MENGGUNAKAN FRAME COBIT 2019. *JUTIM (Jurnal Teknik Informatika Musirawas)*, 9(2), 165-174.